

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan persoalan, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, kerangka pemikiran, serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk dan arus urbanisasi yang tinggi merupakan salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan permukiman kumuh di kawasan perkotaan. Fenomena urbanisasi dengan tingkat yang sangat tinggi dan tidak diiringi dengan seimbangya perkembangan perkotaan merupakan masalah di kota-kota besar Indonesia (Rolisasi, 2008 dalam Yushadianto 2010). Cepatnya laju urbanisasi yang tidak diimbangi dengan ketersediaan ruang, prasarana dan sarana, serta utilitas yang cukup tersebut menyebabkan suatu kawasan permukiman *over capacity* dan menjadi kumuh. Banyak kota-kota besar di Indonesia yang merasakan dampak negatif dari tingginya tingkat urbanisasi. Salah satu dampak negatif tersebut adalah munculnya keberadaan kawasan permukiman kumuh (*Slum* maupun *Squatter area*).

Di Indonesia, telah diupayakan berbagai program penanganan permukiman kumuh. Berbagai program dengan berbagai istilah telah diimplementasikan dalam program penanganan permukiman kumuh dengan tujuan yang sama yaitu untuk membuat permukiman menjadi semakin tertata dan dilengkapi sarana prasarana dasar kota. Salah satu cara untuk menata permukiman kota menjadi lebih teratur, rapi, indah, dan sehat yang telah diupayakan yaitu program perbaikan kampung atau *kampung improvement program* (KIP). Hingga saat ini, program tersebut masih tetap dilakukan dengan berbagai penyesuaian seiring dengan perkembangan masyarakat perkotaan dan permukimannya.

Menurut UU No. 01/2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, peningkatan kualitas permukiman terhadap perumahan dan permukiman kumuh dapat berupa kegiatan-kegiatan, perbaikan atau pemugaran, peremajaan dan pengelolaan/pemeliharaan, dan pemukiman kembali yang berkelanjutan. Program peningkatan kualitas perumahan dan permukiman yang selama ini menjadi perhatian pemerintah adalah kawasan perumahan dan permukiman yang termasuk kategori kawasan kumuh, yang ditandai antara lain dengan kondisi prasarana dan sarana yang tidak memadai baik secara kualitas dan kuantitas, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah, kondisi sosial budaya masyarakat, dan kondisi lingkungan yang rawan bencana, penyakit dan keamanan (Dirjen Cipta Karya, 1999).

Kabupaten Bekasi adalah salah satu kabupaten yang berada di Propinsi Jawa Barat dan merupakan salah satu wilayah yang menjadi kawasan industri nasional. Secara administratif, kabupaten Bekasi termasuk salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta. Mempunyai luas sebesar 127.388 Ha, yang terbagi menjadi 23 kecamatan dan 187 desa dengan batas-batas wilayah, sebelah Barat berbatasan dengan Kota Bekasi dan DKI Jakarta, sebelah Timur dengan Kabupaten Karawang, sebelah Utara dengan laut Jawa, sebelah Selatan dengan Kabupaten Bogor. Kecamatan Tambelang merupakan salah satu dari 23 kecamatan di Kabupaten Bekasi dimana terdapat permukiman kumuh. Kecamatan Tambelang terdiri atas 7 Desa yaitu Desa Sukamaju, Desa Sukaraja, Desa Sukarapih, Desa Sukarahayu, Desa Sukabakti, Desa Sukawijaya dan Desa Sukamantri.

Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bekasi 2011-2031, Kecamatan Tambelang berada pada Wilayah Pengembangan (WP) III yang ditandai dengan perkembangan fisik yang cukup tinggi, sehubungan dengan lokasinya yang dekat dan terpengaruh perkembangan Kota Bekasi dan Kawasan Industri Cibitung. Kecamatan Tambelang dipilih karena memiliki kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang pesat, baik secara fisik, sosial, maupun ekonomi. Dominasi penggunaan lahan Kecamatan Tambelang berupa perumahan/permukiman perdesaan dan pertanian lahan basah.

Kecamatan Tambelang merupakan salah satu kecamatan yang mendukung kegiatan wilayah eksternal, seperti Kabupaten Bekasi dan daerah sekitar lainnya. Namun, kondisi saat ini di lapangan kurang mencerminkan sebagai kawasan yang cocok diperuntukan sebagai wilayah pendukung kegiatan wilayah eksternal. Indikasi awal kurangnya konsistensi antara kebijakan pengembangan dengan kondisi saat ini di lapangan adalah terlihat dari pola permukiman dengan tata masa bangunan yang tidak teratur dan ketersediaan sarana prasarana lingkungan seperti air bersih dan limbah, maupun jaringan jalan dan drainase yang kurang memadai. Beberapa persoalan tersebut, pada dasarnya tercipta akibat dari pengaruh pertumbuhan penduduk yang pesat di Kecamatan Tambelang sehingga pada akhirnya menyebabkan pertumbuhan tempat bermukim ikut berkembang pesat pula. Di sisi lain, kurangnya ketersediaan ruang berdampak pada tumbuhnya kawasan permukiman yang tidak tertata dan tidak terkendali yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya kondisi kumuh pada kawasan permukiman di Kecamatan Tambelang. Selain itu, kebiasaan masyarakat setempat yang suka hidup mengelompok pada satu kawasan dan melakukan pembangunan rumah tanpa aturan menyebabkan tata letak bangunan tidak teratur, serta kurang mempertimbangkan aspek kesehatan dan lingkungan seperti cahaya matahari, sirkulasi udara, dan sanitasi. Faktor lain yang menyebabkan kondisi kumuh di Kecamatan Tambelang yaitu rendahnya pengawasan aparat pemerintah dalam hal menangani lingkungan permukiman kumuh yang sesuai dengan kondisi dan perubahan kota.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Bekasi Tahun 2010, dari keseluruhan wilayah/desa yang terdapat di Kecamatan Tambelang yaitu Desa Sukamaju, Desa Sukaraja, Desa Sukarapih dan Desa Sukarahayu, merupakan desa yang memiliki konsentrasi permukiman kumuh terbesar dengan persentase yaitu Desa Sukamaju (19,23%), Desa Sukaraja (23,9%), Desa Sukarapih (13,46%), dan Desa Sukarahayu (17,31%). Secara administrasi, keempat desa ini berada dalam satu hamparan. Berikut ini data jumlah permukiman kumuh di Kecamatan Tambelang Tahun 2010.

Tabel 1.1
Jumlah Permukiman Kumuh di Kecamatan Tambelang Tahun 2010

No	Desa	Jumlah lokasi	Bangunan Rumah	%	Keluarga
1	Sukamaju	3	70	19,23	62
2	Sukaraja	2	87	23,9	79
3	Sukarapih	1	49	13,46	53
4	Sukarahayu	1	63	17,31	69
5	Sukabakti	1	34	9,341	36
6	Sukawijaya	-	-	0	-
7	Sukamantri	1	61	16,76	65
Kec. Tambelang		9	364	100	364

Sumber : BPS Kabupaten Bekasi Tahun 2011 (Kecamatan Tambelang Dalam Angka Tahun 2011)

Menurut RTRW Kabupaten Bekasi Tahun 2011-2031, peranan wilayah Kecamatan Tambelang adalah sebagai suatu kecamatan yang berfungsi guna mendukung kegiatan-kegiatan wilayah eksternal, seperti Kabupaten Bekasi dan sekitarnya. Sebagai salah satu kecamatan yang akan menjadi wilayah pendukung kegiatan wilayah lainnya, tentunya keserasian dan kualitas lingkungan diperlukan untuk menunjang perkembangan secara fisik, ekonomi, maupun sosial di wilayah kecamatan Tambelang. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam suatu wilayah atau kota, perkembangan dari kawasan permukiman sangat rentan terhadap adanya perkembangan yang tidak terkendali. Pertumbuhan permukiman kumuh yang terus bertambah memerlukan suatu arahan pengendalian, sehingga penduduk bisa mendapat tempat tinggal yang layak dan sehat. Untuk menentukan arahan penataan dan pengendalian, diperlukan identifikasi mengenai tipologi permukiman kumuh. Selama ini, pendekatan penanganan permukiman kumuh masih berdasarkan proyek, tidak kontekstual dan cenderung kurang memperhatikan karakteristik dari permukiman kumuh tersebut. Untuk itu, studi ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi tipologi dari permukiman kumuh yang berada di Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi.

1.2 Rumusan Persoalan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa permukiman kumuh di Kecamatan Tambelang mempunyai berbagai karakteristik fisik, sosial, ekonomi, lahan, dan persoalan-persoalan yang dihadapi. Berbagai karakteristik ini sangat penting untuk dipertimbangkan dalam memahami pendekatan penanganan permukiman kumuh. Persoalan penelitian dalam studi ini adalah belum tersedianya data dan informasi terkait kategori permukiman kumuh, tingkat kekumuhan, dan tipologi permukiman kumuh di Kabupaten Bekasi dan di Kecamatan Tambelang khususnya. Oleh karena itu, maka pemahaman mengenai tipologi permukiman kumuh di keempat desa di Kecamatan Tambelang menjadi penting untuk diteliti karena dijadikan sebagai dasar untuk mengantisipasi penanganan pertumbuhan permukiman kumuh di Kecamatan Tambelang di masa yang akan datang.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami tipologi permukiman kumuh di Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi. Sasaran untuk mencapai tujuan ini adalah :

1. Teridentifikasinya kategori permukiman kumuh di keempat desa di Kecamatan Tambelang berdasarkan aspek sosial, fisik bangunan dan lingkungan, serta sarana dan prasarana dari hasil kajian literatur.
2. Penilaian tingkat kekumuhan di keempat desa di Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi.
3. Terumuskannya tipologi permukiman kumuh di Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi.

Dari hasil identifikasi kategori permukiman kumuh dan penilaian tingkat kekumuhan menurut kriteria dan indikator Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan (Ditjen Cipta Karya - Departemen Pekerjaan Umum, Tahun 2006), maka dapat dirumuskan tipologi permukiman kumuh di wilayah studi.

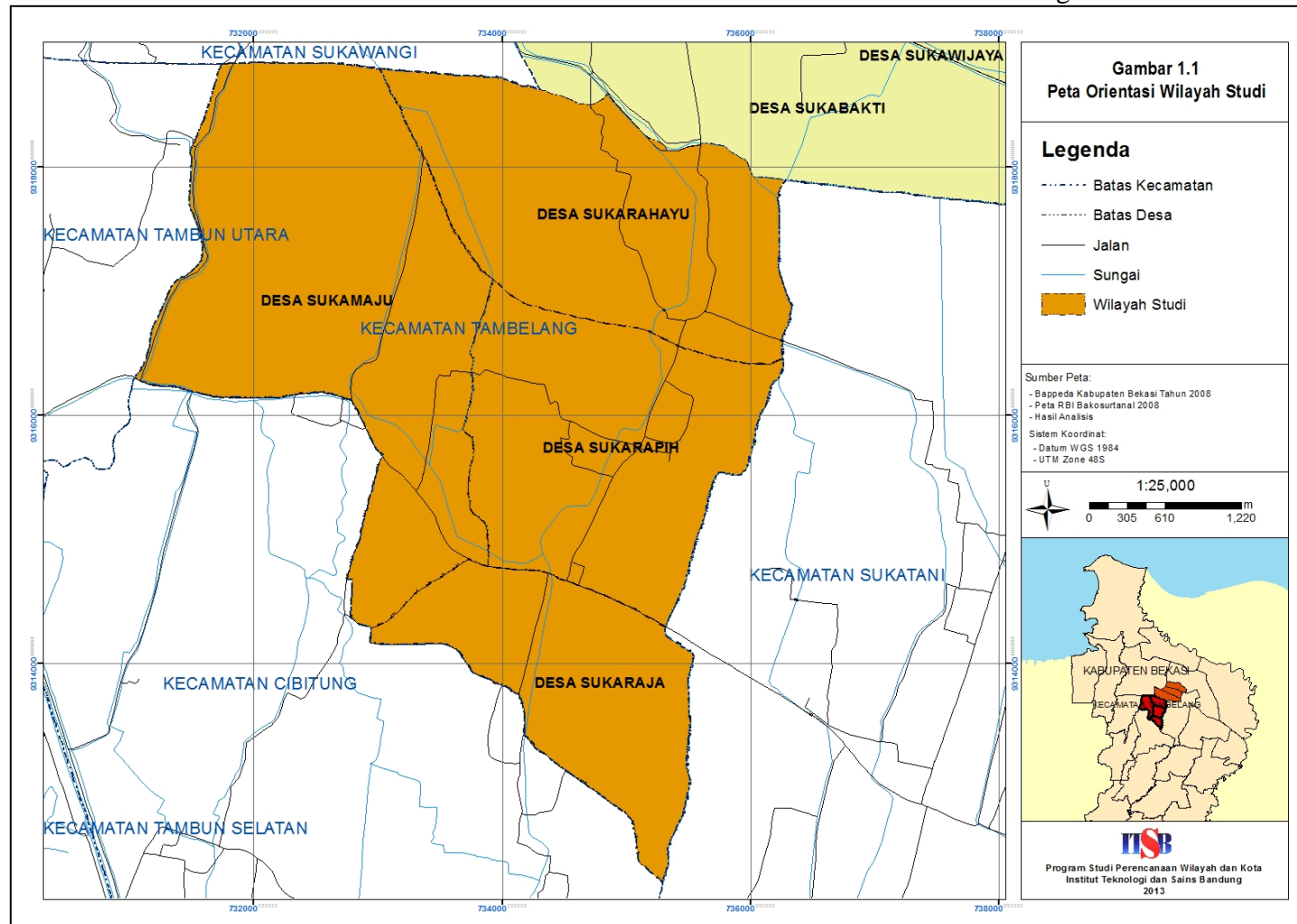
1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini, mencakup ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah studi yaitu wilayah yang termasuk dalam batas administrasi di Kecamatan Tambelang. Namun lingkup wilayah dalam penelitian ini dibatasi, dari 7 desa yang berada di Kecamatan Tambelang, hanya 4 desa saja yang menjadi wilayah studi, diantaranya yaitu Desa Sukamaju, Desa Sukaraja, Desa Sukarapih dan Desa Sukarahayu. Penentuan wilayah studi berdasarkan data jumlah permukiman kumuh terbesar yang terkonsentrasi di keempat desa tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan pada tabel 1.1 bagian latar belakang. Selain itu, keempat desa tersebut berada dalam satu hamparan di Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi. Berikut ini peta lokasi konsentrasi permukiman kumuh di Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi :

Gambar 1.1
Lokasi Konsentrasi Permukiman Kumuh di Kecamatan Tambelang



1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada studi ini dibatasi, meliputi pengelompokan kategori permukiman kumuh berdasarkan lokasi dan sebaran, serta penilaian tingkat kekumuhan berdasarkan Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan (Ditjen Cipta Karya - Departemen Pekerjaan Umum, Tahun 2006).

1. Kategori permukiman kumuh meliputi :
 - Lokasi yang dikategorikan sebagai permukiman kumuh
 - Sebaran bentuk dari setiap lokasi permukiman kumuh
2. Tingkat Kekumuhan meliputi kriteria :
 - a. Kriteria vitalitas non ekonomi, meliputi variabel :
 - Kesesuaian Tata Ruang (RTRW) :
 - Kondisi Fisik Bangunan

(Didalam bab analisis, variabel kondisi fisik bangunan yang diukur yaitu parameter pertambahan bangunan liar, bangunan temporer, dan jarak antar bangunan. Parameter kepadatan bangunan dan *building coverage* tidak digunakan, karena dengan mengukur parameter jarak antar bangunan, sudah dapat mewakili parameter kepadatan bangunan dan *building coverage*).

 - Kondisi Kependudukan
 - b. Kriteria vitalitas ekonomi, meliputi variabel :
 - Letak Strategis Kawasan
 - Jarak Ke Tempat Mata Pencaharian
 - Fungsi Sekitar Kawasan
 - c. Kriteria Status Tanah, meliputi variabel :
 - Dominasi Sertifikat Tanah
 - Status Kepemilikan Tanah

(Didalam bab analisis, kriteria status tanah tidak digunakan, karena data mengenai sertifikat tanah dan status kepemilikan tanah permukiman kumuh di Kecamatan Tambelang sulit diperoleh).

- d. Kriteria Kondisi Sarana Prasarana, meliputi variabel :
 - Kondisi Jalan Lingkungan (persentase panjang jalan lingkungan yang rusak terhadap panjang jalan total)
 - Kondisi Drainase (persentase panjang drainase yang tidak lancar atau tersumbat terhadap panjang drainase total)
 - Kondisi Air Bersih (cakupan pelayanan)
 - Kondisi Air Limbah (cakupan pelayanan)
 - Kondisi Persampahan (cakupan pelayanan)
- e. Kriteria Komitmen pemerintah daerah, meliputi variabel :
 - Indikasi Keinginan
 - Upaya Penanganan
- f. Kriteria Prioritas penanganan, meliputi variabel :
 - Dekat kawasan pusat kota metropolitan
 - Dekat kawasan pusat pertumbuhan metropolitan
 - Dekat kawasan lain (perbatasan) metropolitan
 - Dekat ke ibukota/kabupaten bersangkutan

Untuk mengetahui tingkat kekumuhan di wilayah studi, setiap kriteria permukiman kumuh diberi bobot mengikuti Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan (Ditjen Cipta Karya - Departemen Pekerjaan Umum, Tahun 2006) yang terlampir di bab 2.

Berdasarkan kategori dan tingkat kekumuhan, maka dapat dirumuskan tipologi permukiman kumuh yang dapat digunakan sebagai landasan penanganan permukiman kumuh.

1.5 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dalam tugas akhir ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu metode pendekatan studi, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

1.5.1 Metode Pendekatan

Sesuai dengan sasaran studi yang akan dicapai, maka metode pendekatan studi yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi definisi, ciri-ciri, kriteria dan indikator permukiman kumuh serta mendelineasi kawasan-kawasan yang dikategorikan permukiman kumuh;
- b. Melakukan pemetaan sebaran kawasan kumuh di empat desa yang berada di Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi untuk mengetahui kategori kawasan permukiman kumuh melalui survei primer dan analisis keruangan yang kemudian dituangkan dalam bentuk peta;
- c. Menilai tingkat kekumuhan di setiap lokasi permukiman kumuh. Penilaian dilakukan dengan menggunakan Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Penyangga Kota Metropolitan Tahun 2006;
- d. Mentipologikan permukiman kumuh di Kecamatan Tambelang berdasarkan kategori dan tingkat kekumuhan permukiman kumuh disetiap lokasi permukiman kumuh.

1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini diperlukan data primer dan sekunder. Berikut ini penjabaran dari masing-masing metode pengumpulan data tersebut.

a. Survei Data Sekunder

Survey data sekunder dilakukan untuk melengkapi data primer. Data sekunder ini diperoleh melalui :

- Studi literatur. Studi ini digunakan untuk mengetahui teori-teori yang berkaitan dengan permukiman kumuh yang meliputi definisi, ciri-ciri, serta kriteria dan indikator permukiman kumuh dari berbagai literatur.
- Survei instansi. Survei ini dilakukan ke instansi yang terkait yaitu Biro Pusat Statistik, Dinas Tata Ruang dan Permukiman Kabupaten Bekasi, dan Monografi Desa untuk memperoleh data :
 - Luas wilayah
 - Jumlah dan kepadatan penduduk
 - Jumlah permukiman kumuh

- Jumlah bangunan temporer
- Peta sebaran permukiman saat ini
- Peta sebaran bangunan permukiman kumuh
- Peta dan Dokumen RDTR
- Luas kawasan permukiman kumuh
- Data sarana dan prasarana di wilayah studi

b. Survei data primer

Survei data primer ini dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya yaitu:

- Pertama, melakukan wawancara kepada setiap Kepala Desa sebagai responden kunci, di empat desa di Kecamatan Tambelang untuk mengetahui :
 - Lokasi permukiman kumuh
 - Variabel kondisi fisik bangunan yang meliputi : penambahan bangunan liar
 - Variabel jarak ke tempat mata pencaharian
 - Variabel kondisi sarana prasarana yang meliputi : kondisi jalan lingkungan, kondisi drainase, kondisi air bersih/air minum, kondisi air limbah, dan kondisi persampahan

Selain itu, melakukan wawancara ke Dinas Tata Ruang dan Permukiman Kabupaten Bekasi untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan kriteria komitmen pemerintah daerah dalam upaya penanganan permukiman kumuh di Kabupaten Bekasi dan di Kecamatan Tambelang khususnya.

- Kedua, melakukan observasi di setiap lokasi permukiman kumuh untuk melakukan pengambilan data secara visual untuk mengkonfirmasi informasi-informasi dari data sekunder dan wawancara serta memberikan gambaran saat ini kondisi permukiman kumuh di wilayah studi. Adapun variabel yang di observasi terdiri dari :

- Sebaran bentuk permukiman kumuh
- Variabel kondisi fisik bangunan yang meliputi : bangunan temporer dan jarak antar bangunan
- Variabel letak strategis kawasan dan fungsi kawasan sekitar
- Kondisi sarana prasarana, yang meliputi : kondisi jalan lingkungan, kondisi drainase, kondisi air bersih/air minum, kondisi air limbah, dan kondisi persampahan.
- Variabel kedekatan lokasi kawasan permukiman kumuh dengan pusat kota metropolitan.
- Variabel kedekatan lokasi kawasan permukiman kumuh dengan kawasan pusat pertumbuhan bagian kota metropolitan.
- Variabel kedekatan lokasi kawasan permukiman kumuh dengan kawasan lain (perbatasan) bagian kota metropolitan.
- Variabel kedekatan lokasi kawasan kumuh dengan letak ibukota daerah yang bersangkutan.

1.5.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data berkaitan dengan tujuan dan sasaran penelitian, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kategori permukiman kumuh di keempat desa di Kecamatan Tambelang berdasarkan aspek sosial, fisik bangunan dan lingkungan, serta sarana dan prasarana dari hasil kajian literatur.
 - a. Analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis dan interpretasi data secara deskriptif mengenai kategori permukiman kumuh di wilayah studi dengan cara mengidentifikasi definisi, ciri-ciri, kriteria dan indikator permukiman kumuh serta mendelineasi kawasan-kawasan yang dikategorikan permukiman kumuh. Metode yang digunakan untuk memperoleh data berupa wawancara dan observasi.
 - b. Analisis keruangan, yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui bentuk sebaran permukiman kumuh serta memetakan sebarannya. Sumber data yang diperoleh berasal dari hasil observasi dan plotting lokasi permukiman kumuh dari hasil tracking GPS.

2. Menilai tingkat kekumuhan di keempat desa di Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi berdasarkan kriteria dan indikator Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan (Ditjen Cipta Karya - Departemen Pekerjaan Umum, Tahun 2006).

Teknik analisis yang digunakan untuk menentukan tingkat kekumuhan kawasan permukiman kumuh dilakukan melalui studi literatur yang berkaitan dengan permukiman kumuh. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui tingkat kekumuhan kawasan permukiman kumuh mengikuti Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan (Ditjen Cipta Karya – Departemen Pekerjaan Umum, Tahun 2006). Berikut ini tahap analisis penilaian tingkat kekumuhan di wilayah studi :

- a. Setiap kriteria diberi parameter dan nilai bobot (tabel parameter dan nilai bobot kriteria kawasan permukiman kumuh Menurut Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Penyangga Kota Metropolitan 2006 terlampir dalam bab 2). Adapun penilaian kriteria kawasan kumuh yang diberi parameter dan nilai bobot yaitu:
 - Kriteria Vitalitas Non Ekonomi
 - Kriteria Vitalitas Ekonomi
 - Kriteria Kondisi Sarana dan Prasarana,
 - Kriteria Komitmen Pemerintah Daerah,
 - Kriteria Proritas Penanganan.
- b. Penilaian kriteria yang dimaksud merupakan hasil perhitungan terhadap kriteria-kriteria kawasan permukiman kumuh. Dari penjumlahan berbagai variabel akan diperoleh total nilai maksimum dan minimum untuk setiap kriteria permukiman kumuh.
- c. Proses penilaian pada setiap kriteria permukiman kumuh menggunakan batas ambang yang terdiri dari 3 tingkat penilaian yaitu penilaian tingkat kekumuhan tinggi, sedang, dan rendah untuk menilai tingkat kekumuhan dari setiap kriteria permukiman kumuh.

d. Setelah diperoleh penilaian tingkat kekumuhan dari setiap kriteria permukiman kumuh, selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap akumulasi bobot dari seluruh kriteria permukiman kumuh yang dilakukan dengan menggunakan metode Sturges, yaitu:

- Dihitung koefisien ambang interval (rentang) dengan cara mengurangkan Nilai Tertinggi (hasil penilaian tertinggi) dari hasil pembobotan dengan Nilai Terendah (hasil penilaian terendah) dari jumlah penilaian dibagi 3 (tiga).

$$\text{Nilai Rentang (NR)} = \frac{(\sum \text{Nilai tertinggi} - \sum \text{Nilai terendah})}{3}$$

- Koefisien ambang rentang sebagai pengurang dari Nilai Tertinggi akan menghasilkan batas nilai paling bawah dari tertinggi.
- Untuk mengetahui tingkat kekumuhan selanjutnya dilakukan pengurangan 1 angka terhadap batas terendah dari akan menghasilkan batas tertinggi untuk tingkat kekumuhan sedang, dan seterusnya.

Berikut ini diperlihatkan contoh penggunaan formula pada penentuan tingkat kekumuhan diatas sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Rentang (NR)} &= \frac{(\sum \text{Nilai Tertinggi} - \sum \text{Nilai Terendah})}{3} \\ \text{Contoh penilaian NR} &= \frac{(250 - 100)}{3} \\ &= 50 \end{aligned}$$

Dari contoh penilaian diatas, diperoleh hasil:

- Tingkat kekumuhan tinggi berada pada nilai = 250 - 200
- Tingkat kekumuhan sedang berada pada nilai = 199 - 149
- Tingkat kekumuhan rendah berada pada nilai = 148 - 100

3. Merumuskan tipologi permukiman kumuh di Kecamatan Tambelang berdasarkan kategori dan tingkat kekumuhan berdasarkan kriteria dan indikator Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan (Ditjen Cipta Karya - Departemen Pekerjaan Umum, Tahun 2006).

Teknik analisis untuk merumuskan tipologi berdasarkan kategori dan tingkat kekumuhan, yaitu berupa matriks kombinasi antara kategori dan tingkat kekumuhan di setiap lokasi permukiman kumuh. Penentuan tipologi tersebut berasal dari setiap kategori di setiap lokasi permukiman kumuh berdasarkan klasifikasi tingkat kekumuhannya. Berikut ini tabel 1.2 ilustrasi dari tipologi permukiman kumuh :

Tabel 1.2
Matriks Ilustrasi Tipologi Permukiman Kumuh Berdasarkan
Kategori dan Tingkat Kekumuhan di Setiap Lokasi Permukiman Kumuh

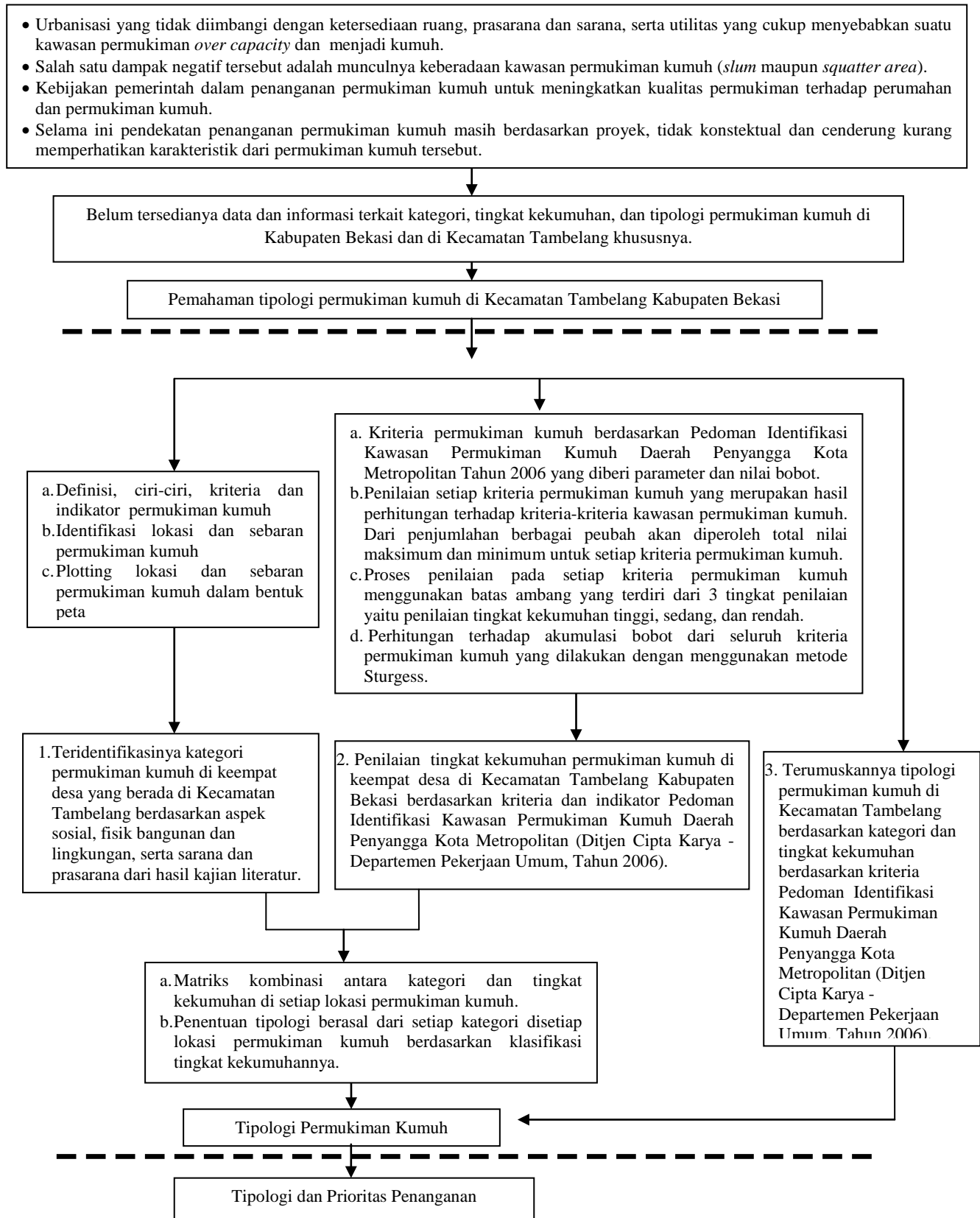
No.	Kategori Permukiman Kumuh	Desa dan Tingkat Kekumuhan			
		Sukamaju	Sukaraja	Sukarapih	Sukarahayu
1.					
2.					
3.					

TABEL 1.3
KEBUTUHAN DATA PENELITIAN

NO.	SASARAN	DATA YANG DIPERLUKAN	SUMBER DATA	CARA MEMPEROLEH DATA	ANALISIS DATA	OUTPUT
1.	Mengidentifikasi kategori permukiman kumuh di keempat desa di Kecamatan Tambelang berdasarkan aspek sosial, fisik bangunan dan lingkungan, serta sarana dan prasarana dari hasil kajian literatur.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Data kondisi fisik lingkungan permukiman kumuh ▪ Peta sebaran kawasan permukiman saat ini ▪ Peta sebaran bangunan permukiman kumuh ▪ Peta dan dokumen RDTR 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Studi literatur ▪ Wawancara Kepala desa/Lurah ▪ Dokumen / monografi desa/kelurahan ▪ Dokumen perumahan/permukiman 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Studi literatur ▪ Survey data primer (wawancara dan observasi) 	Analisis deskriptif, meliputi : 1. Mengidentifikasi definisi, ciri-ciri, kriteria dan indikator permukiman kumuh serta mendelineasi kawasan-kawasan yang dikategorikan permukiman kumuh; 2. Identifikasi lokasi dan sebaran permukiman kumuh melalui hasil wawancara dan observasi 3. Plotting lokasi dan sebaran permukiman kumuh dalam bentuk peta	Kategori permukiman kumuh
2.	Menilai tingkat kekumuhan permukiman kumuh di keempat desa di Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi berdasarkan kriteria dan indikator Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan (Ditjen Cipta Karya - Departemen Pekerjaan Umum, Tahun 2006).	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Studi literatur kriteria dan indikator Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan (Ditjen Cipta Karya - Departemen Pekerjaan Umum, Tahun 2006). ▪ Peta sebaran bangunan permukiman kumuh ▪ Peta dan dokumen RDTR ▪ Data sarana dan prasarana di wilayah studi ▪ Kebijakan penanganan permukiman kumuh yang belum, sedang, dan sudah dilakukan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Studi literatur ▪ Dokumen RTRW, RDTR ▪ Dokumen / monografi desa/kelurahan ▪ Wawancara instansi ▪ Wawancara Kepala desa/Lurah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Studi literatur ▪ Survey data sekunder ke instansi ▪ Survey data primer (wawancara dan observasi) 	Analisis deskriptif, meliputi : 1. Penentuan kriteria kumuh berdasarkan Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan (Ditjen Cipta Karya - Departemen Pekerjaan Umum, Tahun 2006). 2. Setiap kriteria diberi parameter dan nilai bobot mengikuti Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Penyangga Kota Metropolitan 2006. 3. Penilaian setiap kriteria permukiman kumuh yang merupakan hasil perhitungan terhadap kriteria-kriteria kawasan permukiman kumuh. Dari penjumlahan berbagai variabel akan	Tingkat Kekumuhan permukiman kumuh di wilayah studi

NO.	SASARAN	DATA YANG DIPERLUKAN	SUMBER DATA	CARA MEMPEROLEH DATA	ANALISIS DATA	OUTPUT
					<p>diperoleh total nilai maksimum dan minimum.</p> <p>4. Proses penilaian tingkat kekumuhan pada setiap kriteria permukiman kumuh menggunakan batas ambang yang terdiri dari 3 tingkat penilaian yaitu penilaian tingkat kekumuhan tinggi, sedang, dan rendah.</p> <p>5. Perhitungan terhadap akumulasi bobot dari seluruh kriteria permukiman kumuh yang dilakukan dengan menggunakan metode Sturgess.</p>	
3.	Merumuskan tipologi permukiman kumuh di Kecamatan Tambelang berdasarkan kategori dan tingkat kekumuhan berdasarkan kriteria dan indikator Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan (Ditjen Cipta Karya - Departemen Pekerjaan Umum, Tahun 2006).	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hasil plotting lokasi dan sebaran permukiman kumuh ▪ Tingkat kekumuhan di wilayah studi berdasarkan kriteria dan indikator Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan (Ditjen Cipta Karya - Departemen Pekerjaan Umum, Tahun 2006). 		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Studi literatur ▪ Wawancara ▪ Observasi ▪ Plotting lokasi dan sebaran permukiman kumuh ▪ Hasil analisis berdasarkan kategori dan tingkat kekumuhan permukiman kumuh 	<p>Analisis deskriptif, meliputi :</p> <p>a. Matriks kombinasi antara kategori dan tingkat kekumuhan di setiap lokasi permukiman kumuh.</p> <p>b. Penentuan tipologi tersebut berasal dari setiap kategori di setiap lokasi permukiman kumuh berdasarkan klasifikasi tingkat kekumuhannya.</p>	<p>Tipologi permukiman kumuh di wilayah studi</p>

GAMBAR 1.2
KERANGKA PEMIKIRAN STUDI



1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan tugas akhir ini akan dibagi ke dalam lima bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan persoalan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, metodologi penelitian yang terdiri dari metode pendekatan, metode pengumpulan data, dan metode analisis data serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Pada bab ini memaparkan berbagai kebijakan dan literatur mengenai kebijakan nasional penataan kawasan permukiman kumuh dan kebijakan RTRW Kabupaten Bekasi tentang arahan pengembangan Kecamatan Tambelang. Selain itu akan dibahas tinjauan teoritis mengenai definisi, ciri-ciri, dan kategori permukiman kumuh, serta kriteria dan indikator penilaian tingkat kekumuhan permukiman kumuh yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis studi.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Dalam bab ini akan dijabarkan gambaran umum mengenai arahan kebijakan pengembangan permukiman di Kecamatan Tambelang yang berasal dari dokumen terkait. Selain itu juga akan dibahas mengenai gambaran umum empat desa di Kecamatan Tambelang yang menjadi wilayah studi.

BAB IV TIPOLOGI PERMUKIMAN KUMUH

Bab ini merupakan bab analisis data yang akan memaparkan hasil analisis mengenai kategori, tingkat kekumuhan, dan tipologi permukiman kumuh di wilayah studi.

BAB V TIPOLOGI DAN PRIORITAS PENANGANAN

Bab ini merupakan bab penutup yang terdiri dari temuan studi beserta kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis data, rekomendasi dan saran bagi studi lanjutan agar penelitian yang telah dilakukan dapat dikembangkan lebih lanjut serta bermanfaat di kemudian hari.

